

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Kata '*pembelajaran*' berasal dari kata dasar '*belajar*' yang mendapat penambahan *pe-an*. Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan, memperoleh wawasan, memperbaiki sikap, tingkah laku dan mengokohkan karakter atau kepribadian.¹

Menurut Gagne, pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya suatu proses belajar pada siswa. Pembelajaran merujuk pada semua kegiatan yang memberikan pengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran harus menghasilkan belajar.

Belajar merujuk kepada sesuatu harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran. Belajar merupakan perubahan disposisi atau kompetensi yang dicapai seseorang melalui suatu

¹ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

kegiatan. Perubahan yang disposisi tersebut bukan didapat langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alami.²

b. Tujuan Pembelajaran

Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tingkah laku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada suatu keadaan dan kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik atau khusus yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan ke dalam bentuk tulisan untuk memberikan gambaran dari hasil belajar yang diharapkan.³

Berdasarkan beberapa hasil rumusan dari para ahli mengenai tujuan pembelajaran, maka esensi tujuan pembelajaran adalah terwujudnya perubahan pada peserta didik baik dari segi tingkah laku maupun kompetensi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

² Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 9

³ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 39

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau cara umum di dalam proses penggolongan peserta didik, sedangkan teknik pembelajaran merupakan langkah atau cara khusus yang diterapkan oleh seorang pendidik di dalam masing-masing metode pembelajaran. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran partisipatif dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu metode pembelajaran perorangan, metode pembelajaran kelompok, dan metode pembelajaran massal atau pembangunan masyarakat (Verne dan Knowles, 1977; 13).⁴

Metode pembelajaran adalah suatu teknik atau cara penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan ajar kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individu ataupun kelompok agar materi dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Ada berbagai macam metode di dalam proses pembelajaran, diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, resitasi, eksperimen dan demonstrasi, sosiodrama, sistem regu, problem solving, latihan,

⁴ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production), hal. 2

simulasi, karya wisata, dan survei masyarakat.⁵

d. Strategi Pembelajaran

Strategi kegiatan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan pengertian secara luas dan sempit. Secara sempit, strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran secara luas merupakan penetapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh dari kegiatan pembelajaran.⁶

Macam-macam Strategi Pembelajaran:

- 1) Pengajaran interaktif (*interactive teaching*)
- 2) Pengajaran sesama teman (*peer teaching*)
- 3) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- 4) Strategi pengajaran diri (*self instructional strategies*)
- 5) Pengajaran beregu (*team teaching*)

⁵ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran* (KataPena. 2017), hal. 6

⁶ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production), hal. 37

- 6) Pembelajaran kontekstual
- 7) Bermain peran
- 8) Pembelajaran Partisipatif
- 9) Pembelajaran inkuiri⁷

Untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran, maka perlu adanya media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Contoh media pembelajaran yakni buku, papan tulis, proyektor, alat peraga, globe, peta, dan lain-lain.⁸

2. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Hal ini dikarenakan sebelum menuju pemahaman, perlu adanya proses berfikir dan belajar terlebih dahulu.

Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan

⁷ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Menarik* (Yogyakarta: Gava Media. 2015), hal. 154

⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia. 2013), hal. 208

digambar oleh guru.⁹

Siswa dianggap faham jika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran, baik yang sifatnya lisan, tulisan, maupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, komputer atau buku. Siswa dikatakan faham jika mereka menghubungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.¹⁰

Ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual. Benjamin Bloom (1956) mengidentifikasi ranah kognitif ini dengan Model Taksonomi Ranah Kognitif (Taxonomy of the Cognitive Domain Model). Ada enam kategori di dalam model ini, yakni sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Di dalam tahap ini peserta didik mengingat data atau informasi.

⁹ Addison Wesley Longman, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, alih bahasa Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 43.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 105-106.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Di dalam tahap ini individu memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah.

c. Penerapan (*Application*)

Di dalam tahap penerapan memungkinkan seseorang untuk menggunakan suatu konsep di dalam situasi atau kondisi yang baru.

d. Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini, individu sudah mampu memisahkan materi- materi ke dalam bagian-bagian unsur atau komponen sehingga struktur organisasinya dapat dipahami.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Di dalam tahap ini seseorang mampu membangun semacam struktur dari berbagai elemen yang berbeda.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Di dalam tahap ini individu sudah mampu membuat penilaian tentang nilai suatu gagasan atau materi.¹¹

Istilah pemahaman erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah kata bentukan dari kata

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013), hal. 170

dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena melibatkan semua potensi internal (fisik, otak, dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan) agar benar-benar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, baik sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah SWT maupun sebagai khalifah di muka bumi.¹²

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹³ Setelah paradigma pembelajaran berkembang, belajar diartikan sebagai suatu kegiatan aktif siswa di dalam membangun pemahaman. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat, sedangkan tanggung jawab belajar ada pada diri siswa.¹⁴

Wenger (1998) mengemukakan bahwa interaksi dengan orang lain dapat membantu seseorang menjalani kegiatan

¹² Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,), hal. 6.

¹³Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 9.

¹⁴ Ibid., hlm. 14.

pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika hanya melaksanakannya sendiri.

Dengan demikian, gagasan, pemikiran dan pemahaman akan selalu berkembang di dalam diri individu, namun tidak lepas dari pengaruh masyarakat sekitar.¹⁵

3. Fikih Perempuan

a. Pengertian Fikih

Fiqh merupakan karya intelektual menyangkut hukum dengan basis teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Rumusan ini diperlukan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan manusia, baik dalam urusan personal, hubungan kemanusiaan yang eksklusif (seperti hukum keluarga), maupun hubungan kemanusiaan yang inklusif seperti urusan ekonomi, politik, kebudayaan dan lainnya.¹⁶

Setelah melalui masa-masa perkembangan formatifnya, pada abad kedua hijriyah, fikih berdiri menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pengertiannya kemudian dikenal luas sebagai pengetahuan mengenai hukum syara' praktisi, yang berhubungan dengan

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PustakaPelajar. 2013), hal. 49.

¹⁶ Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 269.

perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil syara' yang terperinci. Beberapa unsur yang membentuk ilmu ini adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan interpretasi serta fatwa ulama, sahabat, dan tabi'in. Ulama mujtahidin merupakan sebutan bagi tokoh-tokoh yang meletakkan dasar pembentukan ilmu tersebut.¹⁷

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Apalagi mempelajari ilmu fikih, dimana ilmu fikih merupakan ilmu yang berkaitan dengan ibadah kita sehari-hari, dan jika kita mengetahui dan mempraktikkan ilmu fikih tentunya tata cara ibadah yang kita lakukan akan sejalan dan sesuai dengan syari'at hukum islam. Di dalam dunia pesantren tentunya tidak asing dengan kajian ilmu fikih, baik itu fikih ibadah, muamalah maupun cabang ilmu fikih lainnya dengan mengkaji kitab-kitab karya ulama salaf. Fikih perempuan merupakan istilah ilmu fikih yang di dalamnya menjelaskan tentang berbagai ketentuan hukum dan aturan dalam islam mengenai perempuan. Fikih perempuan memiliki ruang lingkup yang luas diantaranya kajian mengenai aurat perempuan,

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 12.

munakahat, haid, dan lain-lain.¹⁸

Bagi perempuan tentunya sudah kodratnya akan mengalami haid, wiladah, nifas, bahkan istihadloh. Disinilah betapa pentingnya bagi kaum perempuan untuk mempelajari secara mendalam tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kodrat perempuan tersebut. Misalnya perempuan yang sedang haid, sebagai muslimah sejati dia seharusnya mengetahui apa yang harus dilakukan/ ditinggalkan ketika haid, bagaimana tata cara bersuci yang benar, bagaimana perhitungan masa sucinya, dan lain-lain. Ataupun bagi perempuan yang mengalami istihadloh, mereka seharusnya mengetahui tata cara beribadah ketika keluar darah istihadloh.

Dari berbagai pengetahuan agama, fikih merupakan pengetahuan yang dianggap penting oleh umat islam pada umumnya. Ia merupakan petunjuk bagi semua tingkah laku manusia dan memberikan penjelasan mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

¹⁸ Sofyan, Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

b. Sejarah Perkembangan Fikih

Dalam sejarah kelahirannya, bangunan fikih sering muncul ketika persoalan kemanusiaan di masyarakat mengemuka dan perlu direspons. Dengan demikian, asumsi fikih sebagai sumber dinamisme memiliki relevansinya tersendiri karena ia lahir untuk merespons dinamika masyarakat.¹⁹ Pada tataran historis runtuhnya pemerintahan Bani Umayyah sekitar abad ke-2 H, menghembuskan angin baru dalam dunia fikih. Setidaknya, hal itu terlihat dari perhatian Khulafa Bani Abbas yang sangat besar terhadap fikih dan fuqaha'. Berbeda dengan Khulafa Bani Umayyah yang "memasung" para fuqaha' dan membatasi gerak mereka yang berani menentang kebijaksanaan pemerintah, Khulafa Bani Abbas justru mendekati para fuqaha' dan meletakkan mereka pada posisi yang terhormat.²⁰

Fikih sebagai fakta sosial merupakan suatu peristiwa yang bersumber dari manusia itu sendiri, baik perilaku pribadi maupun sebagai perilaku sebuah komunitas atau kelompok. Dalam perjalanan fikih sejak awal lahirnya sampai sekarang ini, fikih

¹⁹ Sutrisno RS, *Nalar Fiqh Gus Mus* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hal. 31.

²⁰ *Ibid.*, hal. 34.

mengalami pergulatan yang cukup intensif seiring dengan perubahan masyarakat ini sendiri.²¹ Amir Syarifuddin mendefinisikan hukum islam sebagai “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang perilaku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku mengikat untuk semua yang berkeyakinan islam”. Menurutnya, hukum islam mencakup hukum syara’ dan mencakup hukum fikih, karena arti syara’ dan fikih terkandung didalamnya.²²

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab ”fundug” yang memiliki arti hotel atau asrama.²³ Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat asrama/penginapan sebagai tempat tinggal murid (santri) yang sedang belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan

²¹ Arifi Ahmad, *Pergulatan Pemikiran Fiqih Tradisi Pola Mazhab* (Yogyakarta: eLSAQPress, 2010), hal. 29.

²² Muhammad Iqbal, *Hukum Islam Indonesia Modern* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2009), hal. 20.

²³ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.110.

guru (kyai).

Pengertian secara bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang memiliki arti tempat tinggal santri. Menurut Ensiklopedi Islam, pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji atau dalam bahasa India “Shastri” dan kata “Shastra” yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan.²⁴

Setidaknya ditemukan empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari bahasa Sanskerta, Jawa, Tamil, dan India. Abu Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Ia berasal dari kata “sant” yang berarti orang baik dan disambung dengan kata “tra” yang berarti menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.²⁵

b. Sejarah Pondok Pesantren

Secara historis, asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16

²⁴ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 11.

²⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hal. 23.

di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.²⁶

Dari catatan sejarah, lembaga pendidikan pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724. Namun sekitar seabad kemudian, yakni melalui survei Belanda tahun 1819, tampak sekali bahwa pesantren tumbuh dan berkembang secara sangat pesat, terutama di seluruh pelosok Pulau Jawa. Survei itu melaporkan lembaga pendidikan ini sudah terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun dan Ponorogo. Melihat data itu Martin Van Bruinessen yakin bahwa sebelum abad ke 18 atau sebelum berdirinya Pesantren Karang, belum ada lembaga yang layak disebut pesantren. Yang ada hanyalah tempat pengajaran perorangan atau perorangan biasa atau tidak terstruktur.²⁷

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hal. 1.

²⁷ Nur Efendi, *Op.Cit.*, hal. 115.

santri ditampung dan difasilitasi di rumah kyai. Rumah kyai, selain sebagai tempat tinggal, di masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah Kyai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari Kyai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Untuk memudahkan segala urusan, kyai dan santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara kyai dan para santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, kekeluargaan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam.²⁸

Menurut Dhofier, setiap pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi. Pesantren sendiri

²⁸ Abd Halim Soebahar, Op.Cit., hal. 35.

menurut Dhofier, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu salafi dan khalafi. Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern.²⁹ Pada masa lalu pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional atau sering disebut salaf. Ciri khas yang dimiliki pesantren salaf yaitu di dalamnya hanya memberikan pembelajaran keagamaan versi kitab kuning, dengan metode pembelajaran berupa sorogan, bandongan, dan lain-lain.

Hingga saat ini, tradisi pesantren tetap tenang dengan keanggunan dan beragam keunikannya. Usianya yang sudah setua masuknya islam ke Indonesia tidak menjadi kendala baginya untuk terus melanjutkan dan memperjuangkan cita-cita luhurnya, berjuang dan berkarya, membina masyarakat, mendidik generasi-generasi muslim Indonesia supaya menjadi manusia-manusia yang beriman dan berilmu, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.³⁰

²⁹ Ibid., hal. 48.

³⁰ Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 17.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren salaf yang tetap menggunakan paradigma spiritualitas, intelektualitas, moralitas (Islam, iman dan ihsan) dalam menjalankan sistem pendidikannya, bisa dikategorikan sebagai manifestasi dari cita-cita pendidikan Islam yang sebenarnya. Karena, meskipun pada saat sekarang, posisinya semakin termarginal sebagai gugusan sistem pendidikan Islam yang kurang begitu diminati masyarakat, namun pesantren salaf justru merupakan satu sisi faktual yang betul-betul menyadari pentingnya kearifan tradisional Islam tersebut, dimana problematika yang tengah dihadapi sistem pendidikan modern jawabannya justru tersedia di pondok pesantren salaf.³¹

Jika ingin mengkaji tentang Islam tradisional di Indonesia, maka tidak dapat terlepas dari salah satu subtopiknya, yaitu pesantren tradisional (salafi) yang merupakan lahan penelitian yang tidak pernah kering untuk dikaji, meskipun atensi selama ini justru lebih banyak datang dari para ilmuwan asing dan sedikit dari kalangan kita sendiri. Pesantren *salafi* (tradisional)

³¹ Ibid., hal. 79.

adalah sebuah lembaga pendidikan islam nonformal yang masih banyak melestarikan tradisi dan ajaran ulama masa lalu, terutama ulama abad klasik (abad VII-XIII M).³²

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang.³³

Seiring berjalannya waktu dan tuntutan zaman, pondok pesantren saat ini banyak yang mendirikan pendidikan formal dari berbagai jenjang pendidikan. Jadi, disamping mengkaji kitab- kitab klasik, para santri juga dibekali ilmu-ilmu pendidikan selain ilmu keagamaan tentunya agar menambah pengetahuan santri di luar dunia pesantren, tetapi tanpa menghilangkan karakter santri. Maksudnya, lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren biasanya dari

³² Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008), hal. 1.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), hal. 191.

segi tata aturan masih tetap memprioritaskan nilai-nilai karakter kepesantrenan, seperti pembagian kelas antara laki-laki dengan perempuan diatur sedemikian rupa untuk tidak campur dalam satu kelas. Hal ini dimaksudkan agar menjaga jarak antara santri dan santriwati. Hal yang demikian tidak diterapkan di semua pondok pesantren, melainkan hanya sebagian saja.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Berdirinya pesantren biasanya berawal dari hati tulus seorang Kyai yang tergugah ingin memperbaiki tatanan kehidupan suatu masyarakat dimana pada waktu itu dinilai masih minim pengetahuan masyarakat terkait ilmu keagamaan, serta perbuatan kemaksiatan masih sering terjadi di lingkungan tersebut. Biasanya pada mulanya seorang Kyai akan menyampaikan pendidikan keagamaan melalui pengajian- pengajian di lingkungan terdekatnya, hingga akhirnya tergugah untuk membangun pondok pesantren. Secara umum tujuan pondok pesantren yakni untuk memperbaiki tatanan hidup masyarakat agar lebih teratur sesuai dengan syariat agama.

Menurut Mastuhu (lihat Manfred Oepen,

1988:280-288) ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 10 ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam
- 2) Memiliki kebebasan yang dipimpin
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati orang tua dan guru
- 6) Cinta kepada ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Kesederhanaan³⁴

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bilamemenuhi lima syarat, yaitu ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pengajaran membaca kitab kuning.³⁵

1) Kyai

Kyai merupakan sebutan atau gelar bagi seoranglaki- laki yang dipandang oleh masyarakat mempunyai keilmuan keagamaan yang mumpuni,

³⁴ Ahmad Tafsir, Op.Cit., hal. 201-202.

³⁵ Ibid., hal. 191.

mempunyai kewibawaan sehingga dihormati oleh masyarakat setempat. Kyai, sebagaimana digambarkan Ziemek, adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya. Kemampuan Kyai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikannya peran strategis sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya.³⁶

2) Pondok

Pondok merupakan istilah untuk asrama yang ditempati oleh santri yang sedang belajar ilmu agama di bawah naungan Kyai. Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/ masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.³⁷

³⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hal. 32.

³⁷ Abd Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hal. 41.

Para santri berada di dalam kompleks yang di dalamnya sudah tersedia berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan keseharian mereka diantaranya yakni masjid untuk beribadah, kamar mandi, dapur, tempat untuk belajar, aula, dan lain-lain.

3) Masjid

Selain digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat, di dalam pondok pesantren masjid merupakan komponen utama dan strategis untuk kegiatan santri seperti sholat berjama'ah, khitobah, pembacaan kitab Al-Barzanji, kajian kitab kuning, syawiran, dan lain-lain. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah Saw yang menjadikan masjid sebagai pusatnya.³⁸

4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi seseorang

³⁸ Ibid., hlm. 40.

yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Santri biasanya dituntut untuk tinggal di asrama pesantren. Tetapi ada juga sebagian kecil dari mereka yang tidak menetap di asrama, melainkan mereka dari rumah yang secara teratur berkunjung ke pesantren untuk belajar ilmu agama.

Di dalam pondok pesantren para santri selain belajar berbagai ilmu agama mereka juga secara tidak langsung dilatih untuk menjadi seseorang yang mandiri, sabar, tanggung jawab, dan disiplin. Karena menjadi seorang santri tentunya harus rela jauh dengan orang tua, dimana kebiasaan di rumah yang sebelumnya masih bergantung kepada orang tua seperti memasak, mencuci pakaian, dan lain-lain di pesantren mereka dituntut untuk melakukannya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang telah lama belajardi pesantren setelah mereka terjun di masyarakat biasanya di dalam diri mereka sudah terbentuk karakter yang matang dan siap untuk menghadapi situasi apapun yang dihadapinya.

5) Kitab Kuning

Di dalam pondok pesantren identik dengan

istilah kitab kuning. Sesuai dengan namanya, kitab kuning pada umumnya di tulis/ dicetak di atas kertas berwarna kuning dan biasanya tidak diberi harakat. Sebutan kitab kuning tidak jelas dari mana asalnya. Apalagi belum ada kamus atau ensiklopedi yang menguraikan tentang konsep itu. Ada dugaan bahwa istilah itu muncul dari orang Barat yang menyebutkan kitab yang dipelajari oleh kaum muslimin di pesantren di Indonesia. Salah satu Sarjana Belanda, Martin Van Bruinessen menulis buku berjudul “ Kitab Kuning, Pesantren, dan Tharekat”.³⁹

Kitab kuning memiliki karakteristik antara lain ditulis dengan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (kitab gundul), dan biasanya ditulis dengan menggunakan kertas kuning. Kitab-kitab itu pada masa lalu ditulis tangan dalam kertas kuning yang sekarang disebut papyrus.

³⁹ Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning , Pesantren, dan Pengembangan Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2015), hal. 78.

Setelah teknologi percetakan berkembang, kitab-kitab itu mulai dicetak dan digandakan oleh berbagai percetakan sampai sekarang.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “ Pemahaman Santriwati terhadap Fiqih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan (Studi Pembelajaran Kitab Risalah al-Mahid)”. Adapun hasil penelitian menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya:

1. Skripsi Ida Nur Hidayah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Kelas VIII dan IX di MTS Negeri 4 Sleman.

Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan peneliti mengenai masalah yang terjadi oleh siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 pada kegiatan keputrian terkait pemahaman fiqih wanita Sleman masih banyak siswi yang belum paham dengan hal tersebut.

⁴⁰ Ibid., hal. 79.

Sehingga di dalam hal ini membuat hambatan pada kegiatan keputrian yang dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman.

Mempelajari fikih dan dalil hukum di dalam agama islam merupakan perkara yang sangat penting baik untuk kalangan muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Karena sebagai manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, untuk itu kita membutuhkan ilmu fiqih dalam melaksanakan aktivitas ibadah. Pentingnya mengetahui fikih perempuan mengenai Sholat, Tahaharah seperti bersuci, haid, nifas, wiladah dan istihadhah mutlak diperlukan baik dikalangan perempuan maupun laki-laki, karena posisi laki-laki suatu saat akan menjadi kepala keluarga dan secara otomatis memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada istri dan keturunannya kelak.⁴¹

Hasil penelitian ini ada persamaan dengan judul skripsi yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang fikih perempuan, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak

⁴¹ Ida Nur Hidayah, Skripsi, *Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Kelas VIII dan IX di MTS Negeri 4 Sleman*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020

pada subjek dan objek penelitian. Jika subjek penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Hidayah yaitu siswa kelas VIII dan IX sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu santriwati kelas VII dan X. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Hidayah difokuskan pada implementasi kegiatan keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita di MTS Negeri 4 Sleman, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada bagaimana proses pembelajaran Kitab Risalatul Mahid dan bagaimana pemahaman santriwati dalam kajian fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan.

2. Skripsi Shofiyatul Alimah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami ilmu mengenai darah yang keluar dari farji perempuan terutama haid dan istihadloh. Hukum haid dan istihadloh terkadang memang rumit dan membingungkan, karena darah yang keluar dari farji perempuan tidaklah sama. Banyak perempuan mengeluh karena tidak teraturnya

siklus haid mereka. Banyak diantara mereka yang mengalami haid beberapa hari, kemudian berhenti darahnya, lalu selang beberapa hari keluar lagi, padahal masih di dalam fase haid dan bulan yang sama. Jadi, perempuan wajib hukumnya untuk memahami dan melaksanakan petunjuk mengenai ketentuan dan hukum haid dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul Nya. Tetapi, realita di dalam masyarakat tidak sedikit dari perempuan yang belum paham bahkan belum mengetahui tentang hukum darah yang keluar dari farjinya.

Kitab Risalatul Mahid merupakan kitab yang di dalamnya membahas mengenai masalah fikih perempuan dengan tema utama *dima'al mar'ah*, yang di dalamnya meliputi: pengertian haid, usia seseorang mengalami haid, masa keluarnya darah haid, sifat- sifat darah haid, sesuatu yang haram dilakukan bagi wanita yang sedang haid dan tata cara mandi karena haid. Muallif kitab Risalatul Mahid sangat menekankan para perempuan untuk senantiasa berhati-hati hati dalam masalah ibadahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam ajaran tata cara *qada' shalat* yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun setelah haid sudah berhenti dan belum sempat melaksanakan shalat pada waktu mulainya haid maupun

berhentinya haid. Oleh karena itu, perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat merupakan amal ibadah yang menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.⁴²

Hasil penelitian ini ada persamaan dengan judul skripsi yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang fikih perempuan, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitian. Jika subjek penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Alimah yaitu siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu siswa kelas VII dan kelas X.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah untuk meneliti tentang bagaimana proses pembelajaran kitab Risalah Al-Mahid dan bagaimana pemahaman santriwati dalam kajian fikih perempuan di dalam kitab Risalah Al- Mahid di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan.

⁴² Shofiyatul Alimah, Skripsi, *Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021.